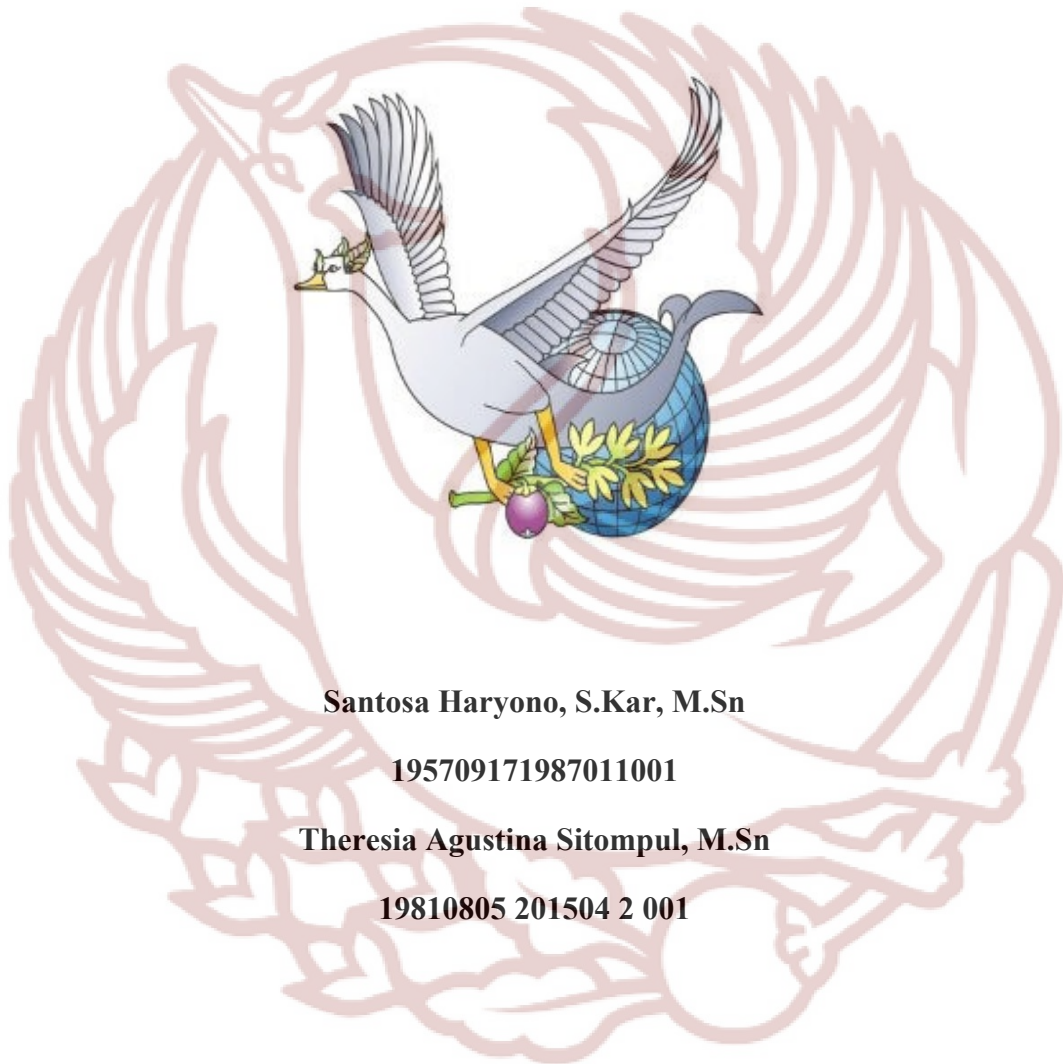


**PEMANFAATAN LIMBAH BATU AKIK PACITAN SEBAGAI
MEDIA PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DINDING
PEMANDANGAN ALAM**

LAPORAN PENCIPTAAN KARYA SENI



Santosa Haryono, S.Kar, M.Sn

195709171987011001

Theresia Agustina Sitompul, M.Sn

19810805 201504 2 001

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

November 2016

Pemanfaatan Limbah Batu Akik Pacitan sebagai media Penciptaan Karya Seni Lukis Dinding Pemandangan Alam

Santosa Haryono

ABSTRAK

Lukisan pemandangan alam merupakan salah satu lukisan yang banyak dijumpai di sekitar kita. Sebagai sebuah lukisan yang menggambarkan alam yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, lukisan pemandangan alam adalah genre lukis yang dekat dengan masyarakat. Lukisan dinding dalam sejarahnya merupakan ekspresi seni yang paling purba. Lukisan-lukisan yang ada di gua-gua sering disebut sebagai salah satu contohnya. Dalam era modern, lukisan dinding banyak dibuat untuk hiasan bangunan gereja dan tempat peribadatan. untuk menambah keindahan arsitekturalnya. Model pengerjaan lukisan dinding seringkali menggunakan metode kolase dan mosaik menggunakan bahan cangkag telur, keramik dan pewarna-pewarna alam. Lukisan pemandangan alam mempunyai keunikan dari objek visual dan tehnik yang digunakan dan dapat diaplikasikan dalam beragam media, baik itu kanvas maupun media lainnya seperti dinding kayu dan batu dengan beragam tehnik. Melimpahnya material alam seperti limbah batu akik Pacitan yang selama ini terbuang dan tidak termanfaatkan, mempunyai potensi yang sangat menarik untuk digunakan sebagai bahan dan material pembuatan karya seni lukis dinding bertema pemandangan alam dengan tehnik kolase dan mosaik. Potensi warna alam yang dimiliki batu akik khas Pacitan, menarik untuk dikaji dan menginspirasi untuk dijadikan material penciptaan karya seni rupa. Berpijak dari gagasan pemanfaatan potensi limbah batu akik yang ada di Pacitan dan keindahan panorama bentang alam yang dimiliki, maka diperlukan sebuah penelitian penciptaan karya dengan memanfaatkan materi-materi tersebut menjadi karya seni dua dimensi. Untuk itu penulis mengajukan penelitian yang bertajuk "*Pemanfaatan Limbah Batu Akik Pacitan sebagai media Penciptaan Karya Seni Lukis Dinding Pemandangan Alam*". Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksperimentasi dan eksplorasi tehnik serta media dalam penciptaan karya seni lukis dinding bertema pemandangan alam sekaligus menjadi inisiasi dari pengembangan potensi industri wisata dengan memanfaatkan limbah batu akik di Pacitan.

Keyword : *seni lukis dinding, pemandangan alam, tehnik kolase, limbah batu akik, Pacitan.*

BAB I PENDAHULUAN

Suatu perkembangan budaya salah satunya dapat dilihat dari sebuah karya seni. Sebab karya seni merupakan bentuk refleksi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan seni dan budaya terutama dunia seni rupa dewasa ini telah melalui tahap-tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi tema, bentuk, bahan, teknik atau media yang digunakan seniman dalam mengolah karya seni. Dunia seni rupa merupakan wilayah kegiatan yang selalu bersinggungan dengan apa yang disebut kreativitas.

Sejarah kesenian di seluruh dunia merupakan bagian dari usaha seniman yang telah mencoba daya kreasinya kepada segala material yang dapat diambil dari alam dan dari hasil industri maju. Pada masa kini dunia menyediakan material-material yang tak terbilang jumlahnya. Tetapi pilihan kita terhadap material bukanlah masalah kesempatan. Tiap-tiap material memiliki potensi artistik, kemungkinan estetik dan keterbatasannya masing-masing. Adalah bagian dari aktivitas kreatif seniman untuk menentukan apakah materialnya cocok untuk pengekspresian dari konsepnya dan secara teknik apakah mampu mengolahnya dalam menentukan bentuk, sehingga tercipta karya seni yang kreatif dan inovatif.

Perkembangan seni rupa yang berkembang dari zaman klasik sampai modern, bahkan kontemporer yang terinspirasi semangat pluralisme, telah membuka peluang terbukanya ide-ide kreatif terkait bentuk, teknik dan media yang digunakan dalam berkarya seni. Banyak karya seni dan budaya bangsa ini yang bisa diolah dan disesuaikan dengan semangat zaman yang menyertainya, tanpa mengurangi isi dan tuntunan dari apa yang terkandung dalam karya seni dan budaya yang ada tersebut.

Seni lukis pemandangan alam di Indonesia menjadi satu tonggak lahirnya seni lukis modern Indonesia. Sejak abad ke 17 telah ditemukan banyak lukisan pemandangan alam sebagai komoditi perusahaan kolonial, alat tukar perdagangan, kenang-kenangan, ataupun hadiah bagi para penguasa pribumi (Lombard, 1996: 184, Sukiman, 2011: 96). Dalam sejarahnya, kehadiran lukisan pemandangan alam di Indonesia, tentunya tidak dapat di pisahkan dari informasi dan catatan-catatan serta kisah-kisah yang telah dilakukan oleh para petualang Eropa awal seperti halnya Marcopolo dan Nicolo Conti hingga para peneliti Belanda, Thomas Stamford Raffles, dan lain-lain. Temuan dan kisah-kisah petualangan mereka menjadi dongeng yang memukau bagi kalangan masyarakat Eropa. Banyak diantara mereka yang tertarik untuk berkunjung dan menjelajah ‘negeri Timur’, ke Hindia Belanda. Awalnya mereka berkeinginan untuk bertualang, melakukan kegiatan perdagangan hingga kemudian ada ketertarikan mereka untuk berwisata ke Hindia Belanda. Para pelukis dari negeri Barat juga banyak yang turut serta dan menggambarkan kecantikan panorama pemandangan alam Indonesia dalam kanvasnya. Maka banyak sekali kita jumpai bahwa lukisan-lukisan di era kolonialisme bergenre pemandangan alam atau yang sering disebut juga dengan genre *Mooi Indie*. Selain pelukis Eropa, banyak juga kita jumpai para pelukis pribumi era-era awal kemerdekaan Indonesia menggambarkan keindahan pemandangan alam. Sebutlah nama-nama seperti Sudjono Abdullah, Basuki Abdullah, Wakidi, Pirngadi dan banyak lagi.

Ong Hok Ham, sejarawan Indonesia dalam pandangan postrukturalisnya menyatakan bahwa lukisan pemandangan alam sesungguhnya adalah lukisan yang mampu menyebar luas dan merakyat (Ham, 2006: 167). Konsepsi *Mooi Indie* masih berjaya hingga kini di mana lukisan pemandangan alam masih begitu banyak diajakan atau dimanifestasikan dalam beragam produk visual masyarakat kita. Lukisan pemandangan alam telah diyakini mampu menerobos batas-batas ras, kesukuan, ideologi politik, kesenian hingga kelas sosial. Lukisan pemandangan alam merupakan salah satu lukisan yang banyak dijumpai di sekitar kita. Sebagai sebuah ‘image’ yang menggambarkan alam yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, lukisan pemandangan alam dengan segera menjadi genre lukis yang ‘dekat’ dengan masyarakat. Proses reproduksi lukisan kemudian dengan mudah dapat dilakukan oleh masyarakat, mulai dari sentra lukisan pemandangan alam di Sokaraja Jawa Tengah, Jelekong Jawa Barat, Taman Surapati Jakarta, sentra lukisan Sriwedari Surakarta maupun di pinggir-pinggir jalan, *backdrop* ketoprak (tafril), hingga lukisan dinding atau mural.

Lukisan dinding dalam sejarahnya merupakan ekspresi seni yang paling purba. Lukisan-lukisan gua di Leang Leang atau Altamira Spanyol, sering disebut sebagai salah satu contohnya. Dalam era modern, lukisan dinding banyak dibuat untuk hiasan bangunan gereja dan tempat peribadatan. Kita bisa melihat bagaimana gereja-gereja di Vatikan atau bangunan-bangunan era Renaissance menggunakan lukisan sebagai hiasan dinding untuk menambah keindahan arsitekturalnya. Kebanyakan lukisan dinding gereja menggambarkan tentang kisah-kisah dalam Alkitab, yang tak jarang pula menggambarkan keindahan pemandangan alam.

Selain objek yang sangat menarik. Lukisan pemandangan alam mempunyai keunikan dari objek visual dan tehnik yang digunakan. Lukisan pemandangan alam

dapat diaplikasikan dalam beragam media, baik itu kanvas maupun media lainnya dengan beragam teknik. Karakter khas penggarapan lukisan pemandangan alam adalah pendekatan realistic dengan menggunakan cat. Akan sangat menarik ketika kita mampu membuat karya lukisan pemandangan alam dengan pendekatan realistic, namun menggunakan media kolase dari bahan – bahan alam yang memang sudah mempunyai warna dasar yang cantik, seperti batu batu alam yang mempunyai warna alami.



Lukisan Pemandangan Alam yang dibuat dengan tehnik kolase

Sumber : Penulis (2016)



Lukisan Pemandangan Alam dengan menggunakan tehnik kolase , dengan material batu alam.

Sumber : Penulis (2016)

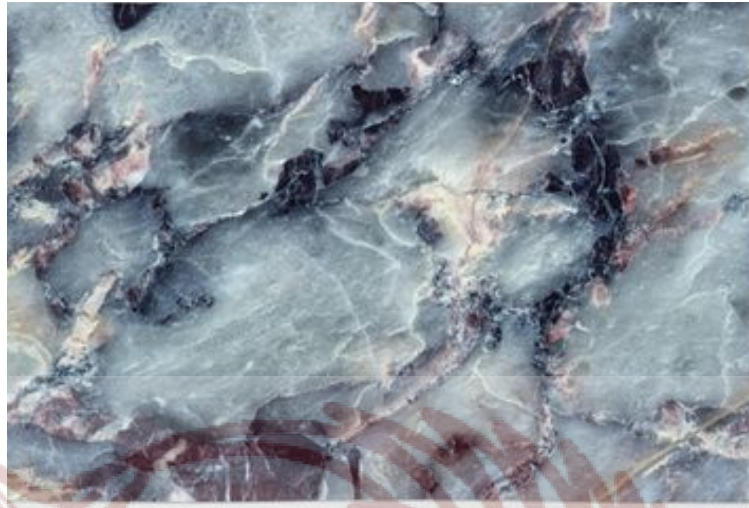
Melihat keterangan tersebut di atas, penulis berfikir bahwa perlu sekiranya dilakukan suatu studi penciptaan terkait teknik lain dalam menciptakan karya seni lukis pemandangan alam selain dengan teknik cat diatas kanvas atau dinding tembok. Penulis melihat adanya peluang kreatif terkait proses pembuatan lukisan dinding pemandangan alam dengan teknik kolase. Teknik kolase dalam seni rupa sendiri merupakan cara menghasilkan karya seni dengan menempelkan suatu benda pada permukaan media gambar.



Lukisan Pemandangan Alam dengan menggunakan tehnik kolase , dengan material batu alam.

Sumber : Penulis (2016)

Teknik kolase dalam seni rupa terutama seni lukis memang sudah pernah dilakukan. Contohnya seni lukis bulu, seni lukis pelepah pohon pisang, kulit telur, dan pecahan keramik. Seni lukis bulu di Indonesia diperkenalkan oleh Cak Kandar. Lukisan bulu Cak Kandar, terbentuk dari susunan bulu-bulu ayam yang ditempel dan disusun sedemikian rupa membentuk obyek lukisan yang ingin dibuat. Begitu juga lukisan kolase dengan bahan pelepah pohon pisang, kulit telur, dan pecahan keramik pada lukisan *mosaik*. Kehadiran karya seni lukis kolase dengan beragam media ini telah meramaikan dan menambah kaya keberadaan jenis-jenis karya seni lukis terutama di Indonesia. Referensi teknik kolase pada karya seni lukis bulu, pelepah pohon pisang, dan pecahan keramik ini, telah menginspirasi peneliti untuk menggunakan teknik kolase pada pembuatan karya seni lukis dinding dengan menggunakan material bahan batu alam, yakni limbah batu akik dari Pacitan.



Karakter khas batu alam Pacitan
Sumber : Penulis (2016)



Warna – warna alami batu akik Pacitan
Sumber : Penulis (2016)

Pacitan dikenal dengan bentang alamnya yang indah dengan kekayaan alam berupa batu mulia yang terkandung di dalamnya. Dengan potensi yang dimiliki, Pacitan berkembang sebagai sentra kerajinan batu akik dan perhiasan batu alam. Nilai khas dari batu akik Pacitan adalah jenis warna yang sangat beragam, unik dan kualitas batu dengan serat-seratnya yang sangat unik. Hal ini menjadikan batu akik Pacitan mempunyai potensi artistik yang menarik untuk diolah menjadi beragam media penciptaan karya seni.



Material Bahan Baku Batu akik di Pacitan
Suber : Penulis (2016)

Sejauh pengamatan penulis yang berulang kali berkunjung ke Pacitan, pemanfaatan material batu alam ini masih berfokus pada pembuatan akik dan perhiasan seperti manik-manik. Para pengrajin tersebut masih sekedar mengambil bagian material batu yang dirasa menarik dan memotongnya menjadi bagian-bagian kecil sesuai kebutuhan, sementara limbah batu alam hasil potongan bahan perhiasan itu sangat banyak dan belum diberdayakan potensinya.



Material Bahan Batu Akik Pacitan yang belum diolah
Sumber : Penulis (2016)



Pengolahan Batu Akik Pacitan yang menyisakan limbah batu yang belum termanfaatkan.

Sumber : Penulis (2016)

Asumsi peneliti adalah bila material limbah batu akik ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan karya seni lukis, maka akan tercipta suatu karya seni rupa yang unik dan memiliki karakter tersendiri, dan menjadi karya seni rupa yang inovatif. Mempertemukan gagasan penciptaan karya seni lukis dinding pemandangan alam dengan potensi artistik dari limbah batu akik, maka penulis merumuskan gagasan penciptaan karya seni dengan melakukan penelitian penciptaan karya yang mengambil judul "Pemanfaatan Limbah Batu Akik Pacitan sebagai media Penciptaan Karya Seni Lukis Dinding Pemandangan Alam". Penelitian ini bermaksud untuk melakukan eksperimentasi dan eksplorasi teknik serta media dalam penciptaan karya seni lukis dinding pemandangan alam yaitu menggunakan teknik kolase dengan memanfaatkan limbah batu akik Pacitan.

B. Ide penciptaan

Ide dasar dari penelitian ini adalah adanya peluang yang ada terkait kreatifitas dan eksperimentasi pada karya seni rupa modern, yakni seni lukis dinding dengan menggunakan material berbahan alam. Hal ini terkait dengan perkembangan estetika seni semakin mengglobal, serta peluang untuk menghadirkan stimulus dan cara pandang baru terkait material seni lukis dengan memanfaatkan barang-barang limbah. Seperti telah tersebut di atas bahwa dalam penelitian kali ini penulis akan membuat karya seni lukis dinding pemandangan alam yaitu menggunakan teknik kolase atau teknik menempel dengan memanfaatkan limbah batu akik dari Pacitan. Penelitian ini terinspirasi dari perkembangan seni rupa yang semakin *plural* terkait proses dan pemilihan bentuk, teknik dan media dalam penciptaan sebuah karya seni.

Melalui pendekatan wacana seni rupa kontemporer diharapkan akan muncul karya seni lukis dinding ataupun genre seni lukis pemandangan alam yang mempunyai kebaruan yaitu memanfaatkan media baru dalam penciptaan sesuai dengan perkembangan zaman dan wacana dalam seni rupa, serta pada wilayah permainan estetika, sekaligus pada wilayah capaian teknis proses penciptaan karyanya. Karena ketika memasuki wilayah perkembangan seni rupa sekarang yang didominasi wacana kontemporer, membuat teknis capaian penciptaan karyanya menjadi sangat luas. Bentuk, media dan teknik dalam hal ini lukisan pemandangan alam akan berkembang sedemikian rupa sesuai interpretasi baru yang tercipta.

Pada penelitian ini penggarapan teknik yang dipakai dalam proses penciptaan karya seni lukis dinding nantinya, hanya menggunakan teknik kolase yaitu teknik menempel menggunakan lem. Pewarnaan serta penggambaran objek pemandangan alam dalam karya akan dibuat dari potongan-potongan limbah batu akik yang telah

dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan warna. Jadi karya seni lukis dinding ini nanti tidak menggunakan pewarna cat apapun, namun warna benar-benar diambilkan dari apa yang sudah ada dan ditemukan pada bahan warna limbah batu akik.

Adapun studi proses penciptaannya nanti dimulai dengan membuat melakukan riset potensi limbah batu akik, dan memilih limbah bahan batu akik yang ada di Pacitan. Kemudian dilakukan pemilihan bahan limbah, memilah mana warna yang sesuai untuk digunakan, dan memilih bentuk potongan batu yang akan digunakan sebagai material karya. Terkait dengan objek visualnya, penulis akan melukiskan bentang alam Pacitan sebagai objek lukisan. Karya lukisan dinding pemandangan alam ini nantinya akan mengambil objek pemandangan alam khas Pacitan, baik wilayah pegunungan maupun pantainya yang cantik, dengan menggunakan material batu alam yang dimiliki Pacitan sendiri.



Keindahan pemandangan Alam Pantai Klayar Pacitan yang akan dijadikan objek visual lukisan dinding pemandangan Alam.

Sumber : <http://bisnisukm.com/potensi-bisnis-kekayaan-alam-daerah-pacitan.html> . Akses 26 Maret 2016

Secara visual dan intensitas proses penggarapan, diharapkan muncul temuan baru terkait pengolahan material limbah batu akik, sekaligus pemanfaatannya dalam penciptaan karya seni lukis dinding, dengan menggunakan objek visual bentang alam dan pemandangan alam khas Pacitan, diharapkan penciptaan karya ini sekaligus menjadi penanda identitas bagi daerah Pacitan yang sangat dikenal dengan panorama alam dan destinasi wisata baru di Indonesia.

C. Rumusan masalah

1. Mengapa material limbah batu akik Pacitan menarik untuk diolah menjadi material karya seni lukis dinding pemandangan alam?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis dinding pemandangan alam menggunakan teknik kolase dengan memanfaatkan limbah batu akik Pacitan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan :
 - a. Membuka peluang selebar-lebarnya terkait kreatifitas pada karya seni rupa modern, seni lukis dinding dengan tema pemandangan alam dengan menggunakan material limbah batu akik sebagai model eksperimentasi seni yang baru dan studi alternative media seni rupa.
 - b. Menciptakan karya seni lukis dinding pemandangan alam dengan menggunakan teknik kolase dengan memanfaatkan limbah batu akik sebagai bentuk alternative media.
2. Manfaat Penciptaan
 - a. Bagi pelaku yang melakukan studi penciptaan, merupakan sebuah bentuk keaktifan serta kepedulian akan keberadaan dan eksistensi yang berhubungan dengan perkembangan seni dan budaya di tengah arus global sekarang.

- b. Menjadi rangsangan atau stimulus dalam mengeksplorasi bentuk, teknik dan konsep berkesenian yang mengolah karya seni yang sesuai perkembangan zaman namun tetap memunculkan unsur identitas ke Indonesiaannya.
- c. Menumbuhkan kapabilitas pendidikan yang berwawasan multi dimensi di lingkungan Institut Seni Indonesia Surakarta.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bereskspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal dan berperasaan. Kebutuhan estetik secara langsung ataupun tidak langsung terserap ke dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya, baik dalam pemenuhan kebutuhan primer, sekunder ataupun kebutuhan integral lainnya (Rohidi, 2000:28). Pemenuhan kebutuhan estetik seperti juga halnya sebagian besar pemenuhan kebutuhan lainnya, dilakukan manusia melalui kebudayaannya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, kesenian merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh, dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai (Suparlan, 1987, Rohidi, 2000: 29).

A. Eksperimentasi Karya Seni

Eksperimen menurut kamus Inggris, *Collins Gem English Dictionary* adalah “*Experiment* yaitu *test, trial* yang berarti percobaan atau mengadakan percobaan.”¹ Berhubungan dengan karya seni, eksperimentasi merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh kreator seni ketika berolah seni. Maka dalam perkembangannya eksperimentasi karya seni masih menjadi perbincangan yang dialogis berkenaan dengan istilah “eksperimental”. Kata eksperimental ini memiliki konotasi positif dan

¹ Collins, 1981, “Collins Gem English dictionary” new edition, Collins London and Glasgow, hlm 190.

negative. Pertama adalah kelompok yang mengartikan eksperimental hanya sebatas uji coba sementara, sebuah kegiatan atau pekerjaan coba-coba yang belum selesai. Bahkan dalam buku *Glossary Of Art*, John Walker (1977) disebutkan :

*“In totalitarian societies, such as Russia, experimentalism in art is considered to be a sign of frivolity and decadence and is frowned upon.”*²

yaitu dalam masyarakat totaliter seperti Rusia hal yang berhubungan dengan eksperimentasi dalam seni merupakan tanda kemunduran. Istilah *exsperimental* disamakan dengan seni garda depan (*avant garde*) yang penuh dengan nuansa provokatif.

Kedua adalah masyarakat yang setuju dan menghargai eksperimentasi dalam karya seni, menganggap kegiatan tersebut sama dengan kegiatan para ilmuwan ketika menemukan sesuatu dalam praktek *science* nya, yang kadang terjadi secara kebetulan maupun atas dasar penelitian yang detil atau berdasar prediksi beberapa teori. Bahkan Stephen Bann dalam *Glossary Of Art*, mengatakan kerja eksperimentasi seniman sebagai seorang yang meyakini dan melakukan penelitian kecil dengan aktivitas yang terkontrol, yang mana hasil karya yang dikerjakannya menyisakan bukti-bukti otentik.³

Eksperimentasi Seni di Perguruan Tinggi Seni

Seperti sudah dibahas di atas bahwa sesuatu karya seni adalah bentuk kreativitas dari orang yang kreatif, dan seniman adalah orang yang kreatif, maka perguruan tinggi seni sebagai wadah dan laboratorium bagi calon-calon seniman untuk berproses, benar-benar harus membangun atmosfir kreatif di lingkungannya,

² John Walker, 1977, “Glossary Of Art, Architecture and Design Since 1945” hlm. 127

³ Ibid. hlm 127.

penyuh nuansa eksperimentasi yang profesional lewat penguasaan dalam berpikir yang terpolu dan terstruktur.

Sebuah wadah eksperimentasi di perguruan tinggi seni di Indonesia muncul setelah terjadi gerakan resistensi yang terkenal dengan nama “Desember Hitam”, berupa perlawanan terhadap suatu keputusan yang dianggap tidak adil yaitu keputusan juri pameran seni lukis dwi-warsa (2 tahunan) di Jakarta. Adapun mereka yang terlibat dalam kegiatan “Desember Hitam” tersebut adalah 5 mahasiswa seni ASRI yaitu Hardi, Siti Adiyati, Bonyong Munni Ardhie, Ris Purwono dan F.X. Harsono. Akibatnya kelima mahasiswa tersebut dikeluarkan dari ASRI. Gerakan resistensi tersebut memunculkan karya-karya eksperimental, yang penuh dengan semangat perlawanan dan menampilkan media yang agak berbeda dari biasanya. Memang banyak kontroversi yang hadir terkait peristiwa itu, ada yang bilang mereka adalah kelompok orang-orang yang gagal secara akademik, ada yang bilang mereka adalah anak muda yang mencoba mencari eksistensi diri berkenaan dengan gelora pola pikir anak muda yang anti ketidakadilan.

Setelah peristiwa itu kemudian pada tahun 1975 muncul Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) yang mau tidak mau merupakan gerakan penting dalam perkembangan seni rupa di tanah air. Mereka membawa semangat pemberontakan, memperkenalkan semangat kontemporer yang mendekonstruksi bentuk, ideom, konsep dan wacana kesenirupaan Indonesia dan menghadirkan karya-karya Eksperimental pada waktu itu. Berawal dari berbagai peristiwa tersebut, mulai muncul mata kuliah yang mewadahi ide-ide kreatif mahasiswa terkait karya-karya eksperimentasi di perguruan tinggi seni, baik sebagai mata kuliah pilihan atau wajib. Perguruan tinggi seni ITB, dalam kurikulumnya memasukkan nama matakuliah eksperimen kreatif, sedang ASRI

Yogyakarta, nama matakuliahnya seni eksperimental (*Experimental Art*), dan di ISI Surakarta sekarang juga ada mata kuliah eksperimen kreatif.

Matakuliah ini sebagai salah satu matakuliah yang menjadi ajang kreativitas dalam berfikir mencari dan menemukan ide atau gagasan baru terkait medium, bentuk yang mengarah pada penciptaan karya seni baru yang bisa menjadi bukti profesionalisme perguruan tinggi sebagai laboratorium seni. Selain menjaga tradisi dan budaya yang ada namun juga menghasilkan karya-karya inovatif dan progresif sesuai zamannya.

Eksperimentasi kreatif di sini merupakan proses berfikir dan berolah seni yang berdasarkan konsep kreativitas secara umum, dapat dikatakan konsep pemikiran kreatif berkisar seputar entitas seperti di bawah ini:

1. Melakukan sesuatu dengan cara yang unik.
2. Dapat keluar dari pola yang sama atau *the pattern of sameness*.
3. Berfikir di luar kotak atau *thinking outside of the box*.
4. Melihat sesuatu dengan perspektif baru.
5. Menggabungkan gagasan yang sudah ada, menuju pembentukan gagasan baru.
6. Berfikir terbuka dengan idea-idea baru.
7. Mencipta sesuatu yang baru.
8. Menghubungkan gagasan yang tidak berkaitan.
9. Berfikir secara fleksibel.
10. Membuat sintesis, imajinasi dan visualisasi.

Jadi karya seni yang dihasilkan benar-benar menjadi bentuk karya seni inovatif yang berdasarkan dari suatu proses eksperimentasi yang mendalam.

3. Eksperimentasi Seni Rupa

Berkaitan dengan wilayah seni rupa Humar Sahman (1993) dalam bukunya *Mengenali Dunia Seni Rupa* mengatakan; Pada dasarnya ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan bereksperimentasi, yaitu :

pertama, adalah untuk memecahkan masalah khusus, misalnya ingin mencari efek visual khusus lewat sapuan kuas. Sapuan-sapuan kuas itu dijadikan obyek eksperimen. Berbagai sapuan kuas dicobakan sampai ditemukan sapuan dengan efek tertentu yang katakana lah bisa memberikan kesan tentang suasana sejuk-nyaman, kering-gersang, rapuh-mudah retak dll. kedua, adalah guna penyusunan *repertoire*/perbendaharaan teknik dan kemungkinannya untuk diterapkan dikemudian hari , apabila diperlukan.⁴

Maksud dari memecahkan masalah khusus dan penyusunan perbendaharaan teknik di sini berhubungan dengan alat dan bahan atau tepatnya pengetahuan alat bahan dan teknik atau cara, guna merealisasikan ide-ide kreatifnya ke bentuk visual atau dalam wujud karya seni rupa. Sudah dijelaskan di atas mengenai eksperimentasi dan kreatifitas, maka dalam sebuah kegiatan eksperimentasi seni rupa untuk menghadirkan karya seni rupa yang memiliki unsur kreatif, seniman dituntut untuk memiliki kekayaan akan referensi berkenaan dengan hal-hal yang akan dilakukan atau diciptakan seperti medium (alat, bahan , teknik) yang akan dipakai, rencana bentuk yang akan dimunculkan, sudah pernah ada atau belum.

Referensi ini penting sebagai dasar dalam menentukan bentuk, pola, teknik atau medium apa yang seharusnya dilakukan atau dipikirkan terkait kegiatan eksperimentasi yang akan dilakukan dan bersifat kreatif, minimal ada suatu hal baru atau pembahasan baru.

⁴ Humar Sahman, 1993, "Memgenali Dunia Seni Rupa", IKIP Semarang Press, hlm. 128.

B. Seni Lukis Dinding

Seni lukis dinding dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai lukisan mural, sedangkan Susanto (2002:76) memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka lukisan dinding sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab.

Seni lukis dinding juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (2002: 76).

Lukisan dinding atau mural mempunyai ciri, fungsi, dan tujuan sebagai media komunikasi massa, dimana di dalamnya terdapat pesan yang disampaikan pembuatnya kepada masyarakat abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pesan yang sering diangkat dalam lukisan dinding beragam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, meliputi:

1. Sosial

Lukisan dinding yang berisi pesan sosial biasanya mencitrakan kondisi

lingkungan sekeliling, berbicara tentang lingkungan hidup, kerukunan hidup, dan hubungan antar manusia.

2. Politik

Lukisan dinding yang berisi pesan politik dipergunakan oleh parpol untuk kebutuhan kampanye, pemerintah untuk menyosialisasikan kebijakan ataupun seniman mural dalam menyampaikan kritik kepada pemerintah.

3. Ekonomi

Lukisan dinding yang berisi pesan ekonomi biasanya berupa mural yang mencantumkan logo sponsor, yang bertujuan sebagai media promosi.

4. Budaya

Lukisan dinding yang mengandung pesan budaya mencitrakan kultur khas suatu wilayah, dan memunculkan identitas kota.

5. Estetik

Lukisan dinding dengan kepentingan estetik lebih bertujuan untuk mengisi ruang kosong dan menciptakan keindahan, seperti komik, simbolik, karakter, hingga realisme.

Teknik yang digunakan pada saat itu ada berbagai cara, yaitu dengan pewarna berupa arang dan zat lain yang dikunyah dalam mulut. Lukisan dinding dengan teknik ini dapat ditemukan di lukisan-lukisan dinding gua pada masa prasejarah. Sedangkan teknik-teknik lukisan dinding modern meliputi *encaustic painting*, fresco, oil painting, keramik, batu alam, silicon cair, akrilik, porcelain enamel dan tempera painting. Teknik yang paling sering digunakan dalam lukisan dinding adalah teknik fresco, teknik ini biasanya tahan lama dan warnanya terjaga walaupun berusia ribuan tahun. Salah satu mural legendaries yang menggunakan teknik ini adalah lukisan karya Leonardo da Vinci yang berjudul *The Last Supper* (1495-1498) di Italia.

C. Seni Lukis Pemandangan Alam

Tinjauan pustaka sebagai referensi akan ditelusuri melalui penelitian (jurnal), buku-buku, dan artikel yang relevan guna menghindari terjadinya tumpang tindih dalam melakukan tujuan dan fokus penelitian yang telah ada. Di samping itu, juga untuk menjaga orisinalitas kajian serta untuk mencari informasi yang berguna dalam membantu pemecahan masalah pada penelitian ini. Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan tema pemandangan alam sebenarnya telah banyak dilakukan, namun kebanyakan dari tulisan tersebut hanya berkutat pada pemandangan alam sebagai satu genre seni lukis di Barat.

Pertama, yang menjadi acuan di sini penelitian Suwaji yang berjudul *Seni Lukis Sokaraja Ditinjau dari Obyek Pelukisannya, Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1985-1986. Penelitian ini menitikberatkan pada perkembangan seni lukis di daerah Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah yang merupakan sentra lukisan ‘sovenir’ dan kerajinan. Tema pemandangan alam yang menjadi ciri khas seni lukis Sokaraja dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan estetika dan sosiokultural masyarakat pendukungnya. Namun penelitian ini masih cenderung deskriptif dan kurang melakukan analisis terhadap dimensi sosiologis yang melingkupi keberadaan seni lukis pemandangan alam tersebut. Waktu penelitian yang telah lampau itu juga dirasakan kurang kontekstual terhadap perkembangan wacana seni rupa yang baru. Namun penelitian ini cukup memberikan gambaran yang signifikan akan perkembangan seni rupa yang populer di masyarakat, deskripsi sosiologis maupun perkembangan artistik dari seni lukis pemandangan alam di masyarakat .

Kedua, penulis melakukan kajian terhadap penelitian yang berjudul *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*, yang

dilakukan oleh M. Agus Burhan. Penelitian ini berisi sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia khususnya mulai dari kemunculan seni lukis modern di Hindia Belanda, berikut dialektika perkembangan estetika yang terjadi dalam seni lukis di Indonesia. Lukisan pemandangan alam banyak dikisahkan pada pembahasan tentang *Mooi Indie* hingga pergulatannya dengan perkembangan wacana estetik seni lukis selanjutnya. Meskipun demikian, tulisan ini tidak banyak membahas bagaimana aplikasi seni lukis pemandangan alam pada seni rupa bawah semisal tembok becak dan sebagainya, serta kontinuitasnya pada seni Indonesia.

Tesis Margareth Ina Parker pada tahun 2006 berjudul '*Landscape Painting : Connection, Perception and Attention*'. Penelitian ini berisi tentang perkembangan seni lukis pemandangan alam di Australia, berikut kecenderungan-kecenderungan yang mendasari perkembangan seni lukis tersebut dalam seniman-seniman kontemporer Australia. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dan kajian historis dengan melihat bagaimana perkembangan seni lukis pemandangan alam di Australia.

Penelitian-penelitian ini akan menjadi landasan teori yang membangun konstruksi berfikir penulis terkait dengan penciptaan karya lukisan pemandangan alam. Dengan menggabungkan antara sejarah, kondisi sosial dan kultural masyarakat, peneliti akan melihat bagaimana kemungkinan eksperimentasi seni, eksistensi dan keberadaan seni lukis pemandangan alam di Indonesia, berikut bentuk implementasi visual dengan menggunakan material limbah batu alam, batu akik dari Pacitan.

D. Potensi Alam Pacitan

Sudah bukan rahasia lagi jika Pacitan adalah kota dengan sejuta potensi. Selain potensi wisatanya yang banyak dan prospektif, potensi kerajinan asli daerah pesisir selatan Jawa Timur ini juga menjadi andalan untuk mendongkrak

perekonomian daerah. Sentra bisnis kerajinan batu mulia sendiri terletak di Desa Wareng, Kecamatan Punung yang berada 30 km ke arah barat dari pusat kota Pacitan, serta ada juga yang terletak di Desa Sukodono serta Desa Gendaran, kecamatan Donorojo yang berjarak 45 km ke arah barat dari alun-alun kota Pacitan. Banyaknya potensi batu mulia di daerah ini membuat warga sekitar segera mengolahnya menjadi kerajinan seni bernilai tinggi. Bahkan karena banyaknya, hampir setiap warga di Desa Gendaran membuat industri rumahan sendiri untuk menjual batu akik Pacitan. Gendaran yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Donorojo ini memang memiliki keunggulan potensi, yakni potensi batu akik atau batu mulia yang tidak dimiliki desa-desa lain di Pacitan.

Sejak dahulu batu akik Gendaran yang menjadi *trade mark* Batu Akik Pacitan banyak dikenal di Indonesia, dan bahkan pemasarannya sudah sampai ke luar negeri. Bahan baku yang digunakan untuk membuat berbagai macam kerajinan batu mulia antara lain dari batu jasper, marmer, kalsedon, dan feldspar yang diambil dari daerah sekitar sentra atau daerah perbukitan lainnya di Pacitan. Potensi pengolahan batu akik dan limbah-limbah hasil kerajinan yang tidak terpakai akan menjadi bahan riset utama dalam penciptaan karya yang akan dilakukan.

Selain terkenal dengan potensi batu akik, Pacitan terkenal juga dengan potensi alam dan panorama pemandangan alamnya yang menawan. Tidaklah heran bila objek wisata alam di Pacitan sendiri kini mulai ramai dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sebut saja seperti Pantai Teleng Ria, Pantai Srau dan Pantai Klayar yang akan memanjakan para wisatawan dengan kontur dan landskapnya yang indah. Kemudian ada juga Goa Gong dan Goa Tabuhan yang akan membuat pengunjungnya takjub dengan keindahan stalagmit dan stalagtit yang konon mendapat

predikat “Terindah” di kawasan Asia Tenggara. Selain itu masih banyak lagi potensi bentang alam Pacitan yang menarik digunakan sebagai objek visual untuk diwujudkan dalam lukisan pemandangan alam.

E. Kolase

Teknik kolase ini pada awalnya digunakan dalam dunia kerajinan, yaitu mendekorasi permukaan suatu benda dengan menempelkan sesuatu di permukaannya. Kata Kolase (*collage*) atau biasanya disebut juga dengan potong-tempel (*cut and paste*), kalau dilihat dari asal katanya, penggabungan dari kata ‘*cut*’ yang berarti memotong dan ‘*paste*’ yang berarti memasangkan. Asal kata kolase ada beberapa pendapat, salah satunya berasal dari kata ‘*collageum*’, yang artinya adalah perekat, jadi, kolase atau karya potong-tempel ini dapat diartikan sebagai sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong obyek-obyek, kemudian menempelkannya dengan lem atau perekat dalam suatu bidang, sehingga ia menjadi satu-kesatuan.⁵

Kata kolase berasal dari bahasa Inggris (*collage*) dan dalam bahasa Perancis (*coller*) yang artinya merekatkan. Seperti yang dijelaskan dalam Sunaryo (2006) bahwa kolase adalah teknik dalam berkarya seni dengan cara merekatkan atau menempelkan serpihan bahan-bahan limbah atau barang bekas. Kolase merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni lukis. Pada awal abad ke-20 para perupa sering menambahkan (menempelkan) unsur-unsur yang berbeda ke dalam lukisan mereka seperti potongan-potongan kain, kayu ataupun kertas koran, namun memang ada perbedaan yang sangat signifikan antara seni kolase dan seni lukis.

⁵ EEn””Kolase”,<http://ilhamendra.wordpress.com/kolas/23> Februari 2007 diunduh dari sabtu 26 Maret 2011 oleh Zarkasi.

Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kata kunci yang menjadi esensi dari kolase adalah “menempel atau merekatkan” bahan apa saja yang serasi. Karya kolase bisa berwujud sebuah karya utuh atau hanya merupakan bagian dari sebuah karya, misalnya lukisan yang menambahkan unsur tempelan sebagai elemen estetis (Muharrar dan Verayanti 2013: 8).

Di dalam karya seni kolase selain aspek formal seni yang dikedepankan meliputi nilai-nilai dasar keindahan, tata penyusunan objek ke dalam frame (*layout*), kontur, bentuk objek dan warna sebagaimana yang biasa disodorkan oleh karya seni lukis dan desain grafis tetapi juga aspek ilustratif yaitu meliputi aspek konten material dan bentuk gambar kolase itu sendiri.

Seperti dalam bukunya Humar Sahman disebutkan :

“*Collage* berakar kata kerja Perancis *coller*, yang berarti menempel dengan menggunakan perekat; semula disebut *papier colles*, karena hanya merupakan tempelan kertas-kertas bertulis dan bergambar seperti guntingan koran. Kemudian bahan-bahan yang digunakan menjadi beraneka ragam, seperti kepingan kayu, kaca, kawat, pasir dan lain sebagainya. Jadi apa saja yang bisa ditempelkan, katakanlah pada kain kanvas sebagai support, tentu akan dimanfaatkan. Lalu muncul kata *collage* (sekitar 1919)”⁶.

Perkembangan selanjutnya kolase secara kreatif dimanfaatkan sebagai unsur estetik yang personal dalam sebuah karya lukis. Kolase menjadi media yang digemari oleh kalangan seniman dunia. Pablo Picasso, George Braque dan Max Ernest terkenal dengan karya-karya lukisnya yang memanfaatkan kolase kain, keramik, dan berbagai objek lainnya.

⁶ Humar Sahman, Op cit, hlm 77

Dalam pelaksanaan pembuatan seni lukis dengan teknik kolase tidak diperlukan bahan-bahan yang mahal atau sulit dicari. Pembuatan seni lukis dengan teknik kolase dapat dibuat dengan menggunakan bahan-bahan limbah yang ada di sekitar kita seperti kain perca, pelepah pisang, daun-daun kering, ranting-ranting, atau mungkin juga pecahan kaca atau keramik, dan lain-lain.

Bermodalkan keterampilan dan kreativitas, limbah tersebut dapat digunakan sebagai bahan atau media dalam berkarya seni. Dengan memanfaatkan kembali limbah yang sudah tidak terpakai lagi, secara tidak langsung sudah menunjukkan kepedulian untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Alternatif pemanfaatan limbah yang dimaksud di sini adalah limbah yang digunakan sebagai media berkarya yang tidak mahal, mudah diperoleh, sehingga semua kalangan ekonomi orang tua siswa sanggup untuk mendapatkannya. Selain itu, media tersebut dapat menghasilkan karya yang unik dan menarik dan dapat menghasilkan karya yang kreatif dan inovatif.

1. Teknik dan Metode Kolase

Berbagai jenis kolase baik yang berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi umumnya dibuat dengan teknik yang bervariasi seperti: teknik sobek, teknik gunting, teknik potong, teknik rakit, teknik rekat, teknik jahit, teknik ikat dan sebagainya. Dalam membuat kolase dapat memanfaatkan lebih dari satu teknik untuk membuat karya kolase, bahkan teknik campuran bisa dieksplorasi menjadi sentuhan artistik pada karya kolase. Berbagai metode yang dipergunakan untuk membuat kolase antara lain :

- a. Tumpang-tindih atau saling tutup (overlapping) merupakan metode kolase dengan cara menyusun kembali potongan kain perca secara tumpang tindih.
- b. Penataan ruang (spatial arrangement)
- c. Repetisi/perulangan (repetition)
- d. Komposisi/kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai material.

2. Bahan Material Kolase

Dalam sejarahnya, seni kolase berkembang pesat di Venice, Italia, kira-kira pada abad 17. Selanjutnya seni ini kian berkembang di Perancis, Inggris, Jerman, dan kota-kota lain di Eropa. Kolase menjadi media yang digemari kalangan seniman karna unik dan menuntut kreativitas tinggi. Pelukis Pablo Picasso, Georges Braque dan Max Ernst terkenal dengan karya lukis memakai teknik kolase kertas, kain dan bermacam-macam objek lainnya. Henri Matisse adalah salah satu seniman yang beralih kepada seni kolase saat jari-jari tangannya terserang arthritis sehingga tidak mampu melukis lagi.

a. Serutan Kayu

Untuk bahan kolase dapat digunakan serutan kayu yang wajib dikeringkan dahulu. Hal ini dimaksudkan agar warnanya tidak berubah, lalu serutan kayu dipotongpotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan dan siap untuk ditempel.

b. Kaca

Kaca yang digunakan adalah bekas potongan kaca yang biasa didapat di tempat orang yang memasang bingkai untuk gambar pajangan yang sudah tidak

digunakan lagi. Agar kaca berwarna, dapat digunakan kaca biasa yang dicat. Kalau pemotong kaca tidak ada, kaca dapat dibentuk dengan cara mengetok atau menghempaskan ke atas permukaan yang keras. Dengan cara ini akan diperoleh ukuran kaca yang tidak teratur dan tidak sama besar. Dalam pengolahan kaca diharapkan berhati-hati agar tidak terluka.

c. Batu

Batu yang cocok adalah batu akik sebab memiliki bermacam-macam warna, lalu diasah sehingga warnanya akan kelihatan lebih cemerlang.

d. Logam

Untuk kolase sebaiknya dipilih bekas-bekas logam yang gampang didapat, seperti seng, kuningan, dan aluminium. Plat logam dapat dipotong-potong dengan ukuran yang dikehendaki, lalu baru didatarkan ke bidang dasar kolase.

e. Keramik

Keramik mempunyai warna yang cukup banyak. Untuk keperluan membuat kolase dapat digunakan bekas potongan keramik untuk lantai rumah. Bahan ini dapat dipotong-potong, sesuai ukuran yang dikehendaki.

f. Tempurung (batok kelapa)

Untuk bahan kolase sebaiknya dipilih tempurung dari kelapa setengah tua sampai kelapa tua, lalu dibersihkan dari serat-serat sabut itu dihaluskan dengan ampelas. Setelah halus, baru dipotong dengan ukuran yang dikehendaki. Tempurung dapat dipotong-potong dengan gergaji besi sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

g. Biji-Bijian

Biji-bijian diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, biji-bijian ini banyak pula macamnya, demikian pula bentuk, ukuran, warna, dan teksturnya. Biji-bijian ini hendaknya dikeringkan terlebih dahulu agar warnanya tidak berubah lagi demikian pula penyusutannya. Bila perlu, dapat pula digoreng tanpa minyak.

h. Daun-daunan

Daun-daunan adalah bahan kolase yang sangat gampang diperoleh. Untuk dijadikan bahan kolase, diambil daun kering atau daun yang sudah gugur. Pilihlah warna daun kering yang berbeda-beda agar dalam penyusunannya menjadi sebuah lukisan atau desain akan lebih mudah.

i. Kulit-kulitan

Kulit-kulit berasal dari kulit buah dan kulit batang tumbuh-tumbuhan. Tidak semua kulit buah dapat dijadikan bahan kolase, demikian pula dengan kulit batang, kulit salak, kulit kacang tanah, kulit jeruk, dan kulit rambutan. Kulit batang yang dapat dijadikan kolase di antaranya: rambutan, kulit pisang, dan kelopak bambu. Semua kulit-kulitan haruslah dikeringkan dahulu sebelum digunakan sebagai bahan kolase, lalu dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

j. Kertas Bekas

Untuk bahan kolase sebaiknya dipilih kertas yang berwarna. Semua kertas berwarna pada dasarnya dapat dijadikan bahan kolase. Kertas-kertas bekas sampul, majalah, poster-poster, almanak-almanak, kemasan rokok atau kemasan produk-

produk industri dapat pula digunakan sebagai bahan kolase. Dalam pemakaian, kertas dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

Seni kolase berlawanan sifatnya dengan seni lukis, pahat atau cetak dimana karya yang dihasilkan tidak lagi memperlihatkan bentuk asal material yang dipakai. Pada seni lukis, misalnya, dari kanvas putih menjadi lukisan yang berwarna-warni. Dalam seni kolase bentuk asli dari material yang digunakan harus tetap terlihat. Jadi kalau menggunakan kerang-kerangan atau potongan-potongan foto, material itu wajib masih dapat dikenali bentuk aslinya meskipun sudah dirakit menjadi satu kesatuan.

Pemanfaatan bahan baku kolase yang bermacam-macam akan menghasilkan karakter bentuk kolase yang unik dan menarik yang dapat dibedakan menjadi : kolase dua dimensi dan kolase tiga dimensi untuk fungsi yang berbeda.

3. Jenis-jenis Kolase

Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari bermacam-macam bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, dan lainnya yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bermacam-macam macam paduan bahan. Selama bahan itu dapat dipadukan dengan bahan dasar, akan menjadi karya seni kolase yang dapat mewakili perasaan estetis orang yang membuatnya. Menurut Muharrar dan Verayanti (2013: 14-18) karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu segi fungsi, matra, corak, dan material.

a. Menurut Fungsi

Dari segi fungsi, kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni pakai/terapan (*applied art*). Seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. Orang menciptakan karya seni murni, umumnya untuk mengekspresikan cita rasa estetis. Dan, kebebasan berekspresi dalam seni murni sangat diutamakan. Fungsi kolase sebagai karya murni, semata untuk menampilkan keindahan atau nilai estetisnya tanpa adanya pertimbangan fungsi praktis. Karya ini mungkin hanya digunakan sebagai pajangan pada dinding atau penghias dalam ruangan. Sedangkan seni terapan atau seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Kolase sebagai seni terapan berarti dibuat pada benda pakai yang mempunyai fungsi praktis. Aplikasi kolase sebagai seni terapan umumnya lebih menampilkan komposisi dengan kualitas artistik yang bersifat dekoratif. Sedangkan aplikasi kolase yang lebih bebas, sebagai seni murni, tampak lebih berani dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan, dan teknik untuk menghasilkan karya kolase yang unik.

b. Menurut Matra

Berdasarkan matra, jenis kolase dapat dibagi dua, yaitu kolase pada permukaan bidang dua dimensi (*dwimatra*) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (*trimatra*). Karya kolase untuk menghias kendi merupakan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi. Sedangkan karya kolase pada permukaan datar untuk membuat hiasan dinding, misalnya dengan biji-bijian atau potongan perca, tergolong kolase dua dimensi.

c. Menurut Corak

Berdasarkan coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representatif dan nonrepresentatif. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih bisa dikenali. Sedangkan nonrepresentatif artinya dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah.

d. Menurut Material

Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik. Berbagai material kolase tersebut akan direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, keramik, gerabah, karton, dan sebagainya asalkan relatif rata atau memungkinkan untuk ditemplei.

Secara umum, jenis bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, batu-batuan), dan bahan-bahan bekas seperti (kertas bekas, plastik, serat sintetis, logam, tutup botol).

F. Unsur Dasar Rupa Sebagai Acuan Pembuatan Kolase

Sebagai bagian dari cabang seni rupa dua dimensi, kaya kolase mengacu pada unsur-unsur pembentukan karya seni rupa dua dimensi. Unsur-unsur rupa tersebut yang menyusun suatu karya dan dalam penyusunannya dipadukan dengan komposisi yang baik. Unsur-unsur rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan

yang lainnya (Sunaryo 2002: 5). Secara umum unsur-unsur rupa terdiri dari: (1) garis (*line*), (2) raut atau bangun (*shape*), (3) warna (*colour*), (4) gelap terang atau nada (*light-dark, tone*), (5) tekstur atau barik (*texture*), dan (6) ruang (*space*). Sedangkan Bates dalam Sunaryo (2002) menyatakan spot (noktah atau titik), garis, dan raut, sebagai unsur-unsur rupa yang sederhana. Unsur-unsur rupa yang terdapat pada karya seni rupa antara lain:

a. Garis

Unsur rupa garis dapat dihasilkan melalui rangkaian titik. Jadi pada dasarnya sebuah garis diawali dan diakhiri dengan titik. Pengertian garis menurut Sunaryo (2002: 7) adalah (1) tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk atau warna (3) sifat atau kualitas yang melekat pada objek memanjang. Dalam pengertian pertama, garis merupakan garis yang benar-benar nyata atau konkret, yang sengaja dibuat menggunakan alat tertentu, misalnya garis yang dibuat dengan kuas di atas kanvas.

Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Sanyoto (2009: 87) yang mengartikan garis sebagai: (1) suatu hasil goresan yang disebut garis nyata dan (2) garis sebagai batas atau limit suatu benda, batas sudut ruang, batas warna, dan lain-lain yang disebut sebagai garis semu atau maya. Jadi unsur rupa garis dapat dikatakan sebagai suatu tanda atau goresan yang memanjang pada suatu permukaan dan bersifat nyata serta dapat dikatakan pula sebagai batas suatu bidang dan bersifat semu.

Unsur rupa garis dalam karya dua dimensi dengan teknik kolase ini lebih banyak ditemukan sebagai batas suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna batu akik. Garis yang demikian lebih bersifat konsep, karena hanya dapat dirasakan keberadaannya. Garis dalam batu akik juga terlihat sebagai sesuatu yang memanjang. Hal ini tampak dari serat-serat batu yang memanjang. Bila ditinjau dari segi jenisnya, terdapat garis lurus, garis lengkung, garis tekuk, atau zigzag. Ditinjau dari segi arah, ada garis tegak, garis datar, dan garis serong.

b. Raut (bangun, bidang, bentuk)

Raut dalam bahasa Inggris disebut sebagai *shape*. Istilah raut sering dipadankan dengan istilah bangun, bidang, atau bentuk. Sunaryo (2002: 10) memandang raut sebagai perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, baik menyatakan sesuatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang, maupun yang padat bervolume, seperti pada gumpal atau gempal (*mass*), tetapi raut juga dapat terbentuk oleh sapuan-sapuan bidang warna. Bila ditinjau dari segi perwujudannya, raut dibedakan menjadi (1) raut geometris, (2) raut organis, (3) raut bersudut banyak, dan (4) raut tak beraturan.

Unsur raut dalam karya dua dimensi dengan teknik kolase ini dapat dibuat dari potongan – potongan yang ukuran besar kecilnya potongan disesuaikan dengan kebutuhan. Unsur raut yang dibuat dari potongan batu akik disebut sebagai raut positif, sedangkan latar belakang lukisan atau bagian ruang bidang yang ditempati raut positif disebut sebagai raut negatif.

c. Warna

Warna adalah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya (Sunaryo 2002: 12). Sedangkan Sanyoto (2009: 11) mendefinisikan warna secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman penginderaan. Berdasarkan kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa warna adalah suatu sifat cahaya atau kualitas rupa yang dipancarkan dan ditangkap oleh indera penglihatan sehingga dapat membedakan beberapa objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, atau nilai gelap terangnya.

Warna-warna yang berlainan disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan paduan warna yang harmonis atau dikenal dengan istilah kombinasi warna. Corak warna pada batu akik termasuk ke dalam kombinasi warna monokromatik. Susunan warna monokromatik (*monochromatic harmony*) merupakan keserasian paduan warna (rona) tunggal (Sunaryo 2002: 27). Variasi warna dalam kombinasi monokromatik ini terlihat dari keberagaman *value* atau intensitasnya. Pada batu akik memiliki corak warna yang alami. Warna alami tersebut terdiri atas warna gelap sampai dengan warna terang.

d. Tekstur

Tekstur atau barik merupakan nilai atau sifat permukaan suatu benda, sifat permukaan benda itu bisa halus, kasap, polos, licin, mengkilap, lunak, keras, dan sebagainya (Sunaryo 2002: 17). Menurut Sanyoto (2009: 120) tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut. Jadi Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan yang bisa terasa halus, kasar, licin, dan sebagainya. Kesan tekstur

dapat diceraap melalui indera penglihatan maupun indera peraba. Oleh karena itu, tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata (aktual) menunjukkan adanya kesamaan kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan maupun rabaan. Sedangkan pada tekstur semu (ilusi) tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dan rabaan. Batu akik memiliki tekstur yang kasar, tetapi juga ada bagian yang bertekstur halus.

e. Gelap Terang

Gelap terang atau dikenal dengan istilah nada (*tone*). Namun, ada pula yang menyebutnya sebagai unsur cahaya. Sunaryo (2002: 20) menyatakan bahwa ungkapan gelap-terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap. Karya dua dimensi dengan teknik kolase yang berbahan batu akik dapat menunjukkan unsur gelap-terang dengan menggunakan warna alami batu, dari warna cyang paling terang sampai dengan warna yang paling gelap. Penggunaan unsur gelap-terang dalam sebuah karya bertujuan untuk: (1) memperkuat kesan trimatra suatu bentuk, (2) mengiluskan kedalaman atau ruang, dan (3) menciptakan kontras atau suasana tertentu.

f. Ruang

Di atas telah dijelaskan bahwa kesan ruang dapat diciptakan melalui penggunaan unsur gelap-terang. Menurut Sunaryo (2002: 21) ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Ruang sebenarnya tak terbatas, dapat kosong, terisi sebagian, atau dapat pula terisi penuh. Ruang dalam dimensi

dwimatra merupakan ruang maya. Ruang maya bersifat pipih dan datar, tetapi berkesan trimatra dan terdapat kesan jauh-dekat atau disebut pula kedalaman. Ruang yang terisi disebut sebagai ruang negatif, sedangkan ruang yang kosong disebut ruang positif.

4. Prinsip-prinsip Komposisi dalam Karya Dua Dimensi

Prinsip-prinsip komposisi yaitu cara atau asas dalam mengatur, menata unsur-unsur rupa dan mengkombinasikannya dalam menciptakan bentuk suatu karya sehingga mengandung nilai-nilai estetis dan dapat membangkitkan pengalaman visual yang menarik (Sunaryo 2002: 6). Pada umumnya prinsip-prinsip rupa tersebut adalah: (1) kesatuan (*unity*), (2) keserasian (*harmony*), (3) irama (*rhythm*), (4) dominasi (*domination*), (5) keseimbangan (*balance*), dan (6) kesebandingan (*proportion*).

a. Prinsip Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan prinsip rupa yang paling mendasar dan merupakan tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip komposisi yang lain seperti keserasian, irama, dominasi, keseimbangan, dan kesebandingan, serta nilai dalam suatu kesatuan lebih menunjuk pada kualitas hubungan bagianbagian dalam suatu bentuk (Sunaryo 2002: 31). Kartika (2007) mengemukakan bahwa kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan dalam arti ini merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

Menurut Rondhi (2002) kesatuan mengandung arti bahwa unsur-unsur visual harus ditata sedemikian rupa sehingga tampak menyatu sesuai dengan tema tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesatuan adalah isi pokok dari komposisi yakni perpaduan dari penerapan prinsip-prinsip komposisi seperti keserasian, keseimbangan, irama, dominasi, dan kesebandingan.

b. Prinsip Keserasian (*Harmony*)

Keserasian dalam Sunaryo (2002: 32) adalah prinsip yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antarbagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain dan terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Sementara Kartika (2007) mengartikan harmony sebagai keselarasan merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat, jika unsur-unsur rupa dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian. Jadi dengan perkataan lain keserasian dan keselarasan merupakan kecocokan antarbagian yang saling berdampingan dalam suatu keseluruhan karya seni dan tidak ada bagian yang saling berlawanan. Menurut Graves (dalam Sunaryo 2002) keserasian mencakup dua jenis, yaitu keserasian fungsi dan keserasian bentuk. Keserasian fungsi menunjukkan adanya kesesuaian antara objek-objek yang berbeda, karena berada dalam hubungan simbol, atau karena adanya hubungan fungsi. Keserasian bentuk menunjukkan adanya kesesuaian raut, ukuran, warna, tekstur, dan aspek-aspek bentuk lainnya.

c. Prinsip Irama (*Rhythm*)

Irama adalah penyusunan unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang bagian-

bagiannya memiliki keterpaduan (Sunaryo 2002: 35). Rondhi (2002) menyatakan bahwa unsur-unsur visual yang ditata dengan cara diulang-ulang bisa menimbulkan irama. Kartika (2007) menambahkan bahwa irama merupakan perulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Jadi dapat disimpulkan bahwa irama adalah penyusunan unsur-unsur visual secara berulang dan berkelanjutan agar tercipta kesatuan arah dan gerak dari setiap bagian dalam suatu karya.

Irama dalam suatu karya dapat diciptakan melalui: (1) repetitif, (2) alternatif, (3) progresif, dan (4) *flowing*. Irama repetitif adalah irama yang diperoleh secara berulang dan menghasilkan irama yang sangat tertib dan *monotone* karena unsur-unsurnya memiliki kesamaan bentuk, ukuran, dan warna. Irama alternatif adalah perulangan unsur-unsur rupa yang berbeda secara bergantian. Irama progresif adalah irama yang menunjukkan perulangan unsur-unsur rupa dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat. Irama *flowing* adalah irama yang mengalir, yang terjadi karena penyusunan unsur-unsur yang berombak, berkelok, mengalir, dan berkesinambungan.

d. Prinsip Dominasi (*Domination*)

Prinsip dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan (Sunaryo 2002: 36). Dominasi dalam suatu karya dapat diciptakan melalui: (1) pengelompokan bagian, (2) pengaturan arah, (3) kontras atau perbedaan, dan (4) perkecualian. Perulangan yang seragam akan terhindar dari irama yang menjemukan dengan adanya dominasi.

e. Prinsip Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip keseimbangan (Sunaryo 2002: 39) merupakan prinsip visual yang berkaitan dengan pengaturan ‘bobot’ akibat ‘gaya berat’ dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Bobot visual ini ditentukan oleh letak atau kedudukan, warna, ukuran, bentuk dan jumlah bagian-bagian dalam suatu komposisi. Sedangkan Kartika (2007) menyatakan bahwa keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa keseimbangan merupakan keadaan bagian-bagian dalam suatu karya yang letak kedudukannya diatur sedemikian rupa agar susunan menjadi seimbang. Beberapa bentuk keseimbangan dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) keseimbangan setangkup (*symmetrical balance*), (2) keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*), dan (3) keseimbangan memancar (*radial balance*).

Keseimbangan setangkup (simetris) dapat diperoleh bila bagian belahan kiri dan kanan, atau atas dan bawah memiliki kesamaan bentuk, ukuran atau jarak. Sedangkan keseimbangan senjang (asimetris) merupakan keseimbangan yang letak atau bentuk antara bagian kiri dan kanan, atas dan bawah berbeda, tetapi tidak berat sebelah. Keseimbangan radial atau memancar merupakan keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagiannya di sekitar poros gaya berat.

f. Prinsip Kesebandingan (*Proportion*)

Kesebandingan atau proporsi (Sunaryo 2002: 40) adalah hubungan antarbagian dan antara bagian terhadap keseluruhannya. Hal ini ditegaskan oleh

Rondhi (2002) bahwa proporsi mengacu pada perbandingan ukuran antarbagian atau bagian dengan keseluruhan. Kesebandingan yang dimaksud misalnya ukuran besar kecilnya bagian, luas sempitnya, panjang pendeknya, atau tinggi rendahnya bagian.

G. Orisinalitas dan Kebaruan Eksperimentasi

Pertama-tama harus dipahami secara benar apakah yang dimaksud dengan originalitas atau (*originality*). Pada kamus Inggris-Indonesia, *Collins Gem English Dictionary* menerangkan *original / originality* berarti “ *earlier / power of prosucing something individual to oneself*.”⁷ yang bisa diartikan yang pertama atau keaslian / kecakapan dalam mencipta. Sehingga orisinalitas gagasan, ungkapan, dan bentuk karya merupakan bagian dari tuntutan untuk menuju kepada tindak keaslian dan kebaruan, baik dalam wilayah gagasan maupun wilayah bentuk karya.

Maka sehubungan dengan hal tersebut, dalam penciptaan karya seni rupa seni lukis dinding menggunakan teknik kolase dengan memanfaatkan limbah batu akik Pacitan ini merupakan pengembangan teknik yang pernah dilakukan pada karya seni lukis yaitu kolase menggunakan bulu (lukis bulu), kolase limbah kulit telur, kolase menggunakan pelepah pohon pisang.

Kebaruan dalam studi penciptaan karya seni lukis dinding pemandangan alam menggunakan tekoni kolase dengan memanfaatkan limbah batu akik Pacitan ini adalah pada bentuk visual dan teknik, maka pada penelitian penciptaan karya ini karya seni lukis dinding pemandangan alam dengan objek lukisan keindahan bentang alam Pacitan, dibuat dengan teknik kolase menggunakan material limbah batu akik,

⁷ Collins, 1981, “Collins Gem English dictionary” new edition, Collins London and Glasgow, hlm 371

dan tidak menggunakan pewarna apapun. Warna dan bentuk diambil dari potongan limbah batu akik yang telah ada dan dipilih sesuai kebutuhan warnanya.



III. METODE PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Penelitian penciptaan karya ini menggunakan metode eksperimentasi. Metode eksperimentasi dalam penelitian ini adalah proses melakukan percobaan-percobaan yang mengedepankan perencanaan mulai dari perancangan, persiapan dan perwujudan karya dalam media.

Metode eksperimentasi ini diterapkan, dengan melihat sifat data penelitian penciptaan karya yang berjudul "*Pemanfaatan Limbah Batu Akik Pacitan Sebagai Media Penciptaan Karya Seni Lukis Dinding Pemandangan Alam*" ini, yang akan dilakukan dengan percobaan-percobaan teknik kolase dengan media limbah batu akik Pacitan guna membuat lukisan pemandangan alam Pacitan. Material yang akan digunakan sebagai media tempel adalah papan kayu, yang akan diletakkan pada dinding bangunan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka untuk mendukung proses penelitian penciptaan karya ini dibutuhkan langkah-langkah atau cara-cara terkait dengan sumber data apa saja yang diperlukan dan bagaimana teknik penciptaan karya yang dilakukan:

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini : Pertama adalah buku-buku referensi terkait dengan lukisan pemandangan alam, seni rupa, dan beberapa buku lain yang terkait dengan penelitian penciptaan karya ini. Kedua adalah beberapa gambar / foto dari pemandangan alam di kawasan Pacitan. Beberapa objek pemandangan akan di pilih mana yang menarik untuk diwujudkan dengan tehnik kolase.

Sumber data ke tiga adalah orang yang faham tentang proses pengolahan batu akik sebagai material dasar penciptaan karya seni ini. Untuk itu, penulis akan bekerja sama dengan rekan-rekan dosen seni patung dari Jurusan Seni Murni FSRD ISI Surakarta, yang mana mereka memahami pengolahan material batu sebagai bahan karya seni, terkait potensi warna, serat, dan keunikan karakter batu alam.

2. Proses Penciptaan Karya :

Proses penciptaan karya pada penelitian ini, diawali dengan proses a) perancangan, b) persiapan, dan c) perwujudan karya. Pertama adalah perancangan yang berawal dari munculnya ide atau gagasan penciptaan karya, pertimbangan proses penggarapan atau perwujudannya yang terkait dengan obyek, teknik dan media yang digunakan. Pada proses studi penciptaan karya seni lukis dinding pemandangan alam ini jelas sebuah perancangan awal sangat penting peranannya, sebab dari perancangan inilah peneliti bisa mempertimbangkan teknik dan proses kreatif yang akan dilakukan.

a. Proses Perancangan Ide dan Gagasan

Pada proses ini pertama-tama yang dilakukan adalah pembuatan rancangan ide dan gagasan sekaligus membangun konsep dalam penciptaan karya, dengan mengambil beberapa sample lokasi yang menarik sebagai sumber inspirasi penciptaan karya kolase ini. Suatu karya seni rupa tercipta dari sebuah konsep. Konsep merupakan suatu pemikiran mendalam untuk menciptakan sebuah karya seni rupa. Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan bahan, alat, dan teknik yang akan digunakan untuk membuat karya seni rupa. Bahan adalah material yang diolah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut dengan karya seni. Bahan dapat berasal dari alam misalnya batu, kayu, pasir dan zat warna dari tumbuh-tumbuhan.

Selain itu, ada bahan material yang berasal dari olahan manusia misalnya kertas, kain, cat minyak, dan cat air.

Pemilihan gagasan visual mengikut pada gagasan awal adalah, selain melihat potensi dari material limbah batu alam yang melimpah, penulis juga melihat keeksotikan bentang alam Pacitan yang kaya akan keindahan wisata pantainya. Beberapa objek wisata pantai inilah yang menjadi referensi visual yang mengikat gagasan penulis.



Pantai Buyutan Pacitan



Pantai Klayar Pacitan



Pantai Teleng Ria Pacitan

Objek pantai dipilih oleh penulis dikarenakan pantai-pantai di Pacitan mempunyai karakter yang menarik dan bentang alam yang penuh dengan batu karang yang menjadi karakternya. Dari beberapa pantai yang ada di Pacitan, penulis mengambil Pantai Klayar sebagai *subject matter* dari pembuatan karya kolase ini. Beberapa sample foto ini kemudian penulis memilih objek visual yang disesuaikan dengan ketersediaan material limbah batu akik, terkait dengan proses pengerjaan yang mengandalkan potensi warna batu akik, sebagai material utama karya.

Dalam proses pembuatan karya ini, pertama setelah menemukan *objek matter* yang akan menjadi materi visual, penulis kemudian mencari beberapa gambar objek pantai Klayar sebagai sumber referensi untuk diolah sebagai rancangan karya kolase. Berikut beberapa gambar Pantai klayar yang akan menjadi rancangan visual karya kolase.



Dari beberapa sample gambar ini kemudian penulis memilih objek gambar yang akan menjadi referensi utama dalam proses pembuatan karya ini, adapun pemilihan gambar disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan unsur rupa yang meliputi komposisi warna, bidang, garis, dan perspektif kedalaman imajiner gambar. Selain itu pertimbangan karakteristik objek visual yang kental dengan bidang-bidang batu karangnya juga menjadi pertimbangan utama penulis dalam merancang sketsa gambar karya.

b. Proses persiapan alat dan material bahan

Kedua adalah persiapan yang berhubungan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam studi penciptaan karya seperti rancangan awal. Sesuai dengan rancangan penciptaan karya ini, material utama yang digunakan oleh penulis adalah limbah batu akik khas Pacitan.



Batu akik Pacitan yang belum diolah berikut limbahnya

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa batu akik Pacitan mempunyai warna yang khas yakni jenis Chalcedony yang memiliki warna muda sehingga bisa sinar terlihat begitu terang serta memiliki serat alam. Batu akik Pacitan memiliki ciri khas tersendiri antara lain, terlihat motif punggung atau cangkang kura-kura pada batu. Inklusi batu Pacitan mempunyai garis memanjang dari satu sudut ke sudut lain atau disebut mata kucing (cat eye), dapat menyerap warna sehingga dapat terjadi perubahan warna. Perubahan warna yang terjadi bukan hanya satu tapi bisa dua atau bahkan tiga. Namun untuk mengenal ciri terakhir tersebut butuh keahlian khusus. Karakter batu akik Pacitan memang sangat sederhana, sehingga tidak mempunyai banyak warna untuk digunakan, namun keterbatasan ini pula yang menantang penulis untuk mengolahnya menjadi susunan warna yang menarik dalam karya kolase.

Berikut beberapa bahan limbah dan material batu akik yang ditemukan oleh penulis di Pacitan yang akan digunakan sebagai material kolase. Untuk bahan ini sendiri, penulis memanfaatkan limbah-limbah batu akik, baik yang berupa pecahan ataupun batu akik yang terbuang dalam beragam ukuran, dikarenakan kualitasnya

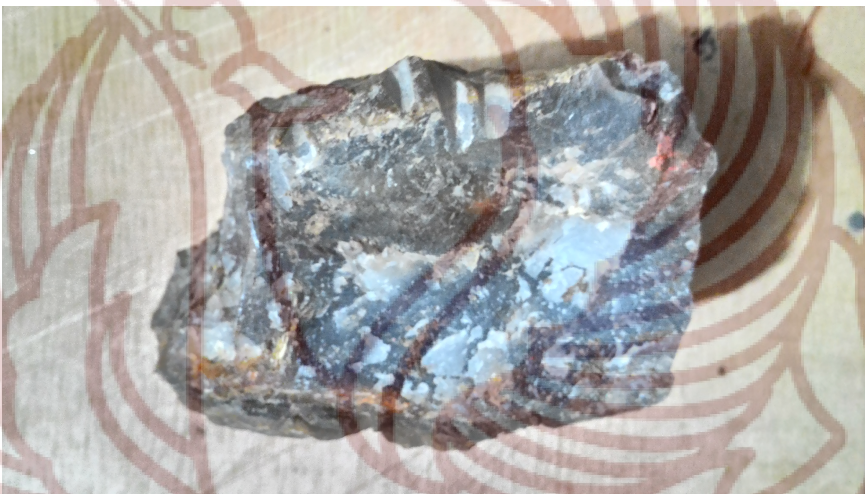
yang dinilai kurang bagus, ataupun batu akik yang diambil langsung dari alam namun belum diolah ataupun diproses lebih lanjut.



Beberapa Jenis batu akik yang ditemukan penulis di Pacitan



Beberapa Jenis Limbah Batu Akik Pacitan



Beberapa Jenis Limbah Batu Akik Pacitan

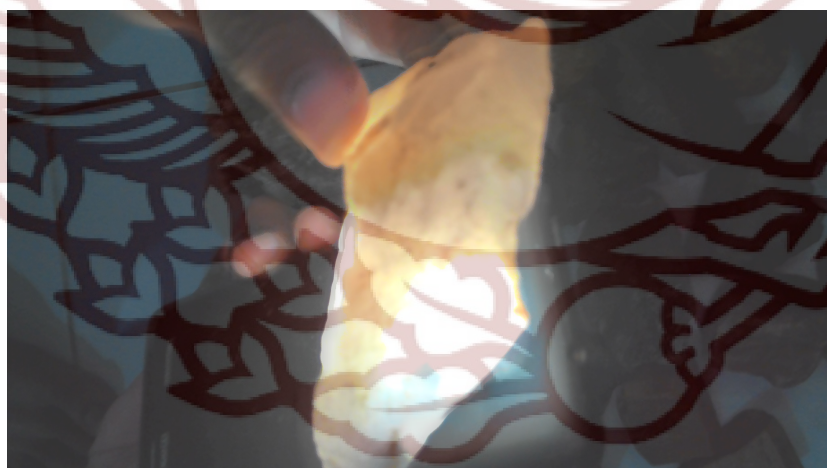


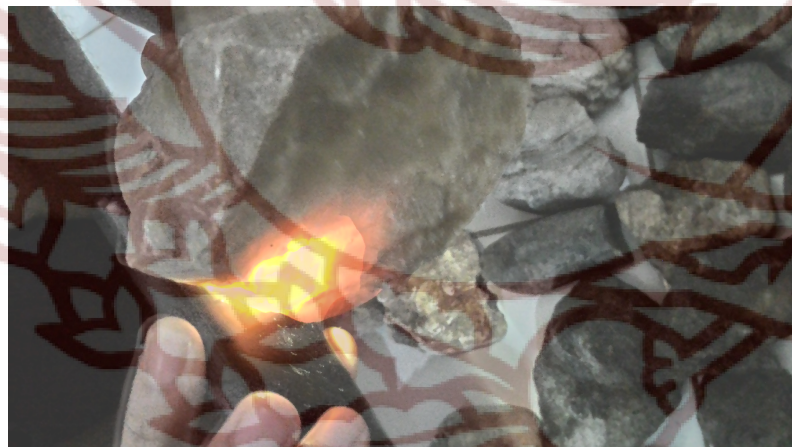
Beberapa bahan dan limbah batu akik Pacitan inilah yang akan digunakan sebagai material dalam pembuatan karya kolase Pantai Klayar. Spesifikasi warna batu alam yang dimiliki diantaranya adalah hijau, merah, coklat tanah, hijau dan ungu. Beberapa warna oranye, dan abu-abu. Warna-warna ini nantinya yang akan digunakan menyusun karya.



Proses pembersihan batu akik dengan perendaman menggunakan air untuk membersihkan sisa kerak kapur dan tanah yang menempel pada batu. Selanjutnya dilakukan pengetesan warna batu akik dengan menggunakan penyinaran lampu. Hal ini dilakukan untuk melihat kualitas warna dan jenis warna yang memungkinkan untuk diolah menjadi kolase, mengumpulkan jenis batu yang warnanya sama, dan meilhanya satu persatu.







Beberapa jenis batu akik Pacitan ada yang bisa tembus cahaya, sementara beberapa diantaranya yang berbahan padat tidak tembus cahaya, namun mempunyai karakter warna yang relative padat. Untuk itu penulis hanya membersihkannya saja, melakukan pemilahan untuk selanjutnya dilakukan proses pemotongan batu.

Untuk proses pengolahan bahan material kolase, setelah batu akik direndam dan dibersihkan kotorannya kemudian masuklah proses pemotongan batu menjadi beberapa bagian tipis, disesuaikan dengan kebutuhan gambar dan rancangan kolase. Adapun alat – alat yang digunakan untuk mengolah batu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut ;

- a. Grinda tangan yang dayanya 320 Watt 220V



- b. Mata Gerinda untuk Pembentukan Awal



- c. Mata Gerenda Intan untuk menghaluskan dan memunculkan warna



- d. Spon
- e. Isolasi dobel tip
- f. Baut panjang 3cm, diameter 3 mm + baut
- g. Power supply daya 5A dengan Out put 6 - 12 V dc
- h. Ungkal / batu asah



c. Proses Perwujudan Karya

Proses ketiga dalam penciptaan karya ini adalah proses perwujudan karya, mulai dari membuat sketsa gambar, sampai penggarapan karya yaitu menempelkan potongan-potongan limbah batu akik yang telah diolah membentuk gambar yang sesuai dengan gambar pemandangan alam yang menjadi rujukan. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, bahwa gagasan ide dan gagasan visual karya kolase ini adalah mengangkat potensi wisata dan bentang alam Pacitan dengan menggunakan limbah batu akik, maka penulis memilih objek wisata pantai Klayar Pacitan sebagai objek visual karya ini.



Pantai Klayar Pacitan

Gambar Pantai Klayar diatas dipilih oleh penulis dengan melihat pada pertimbangan-pertimbangan unsur rupa dan komposisi yang menarik untuk diolah kembali dalam karya kolase. Proses selanjutnya adalah mengolah gambar tersebut melalui komputerisasi sehingga diperoleh objek gambar yang mempunyai pola garis yang tegas, pembagian bidang warna yang jelas sehingga akan memudahkan bagi penulis untuk menyusun batu akik yang sebagai material utama karya kolase ini.

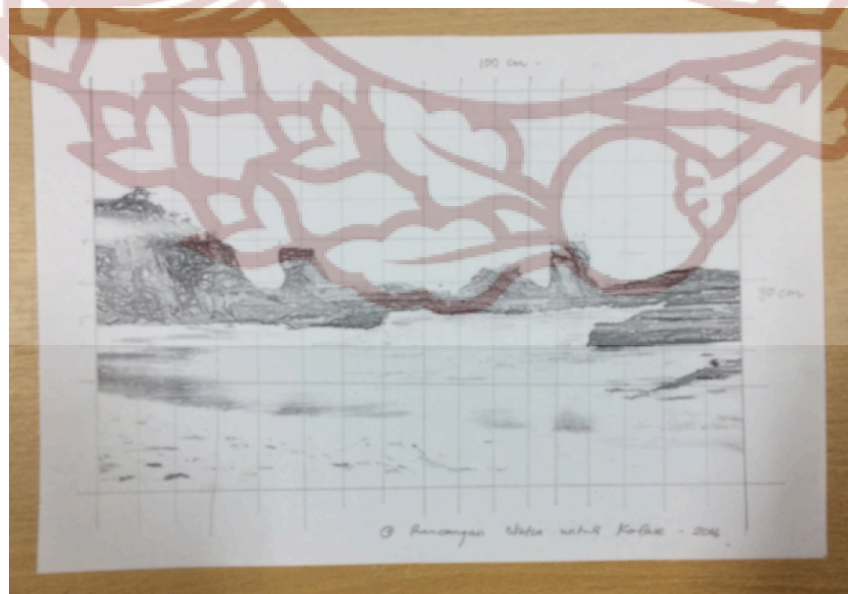


Gambar Pantai Klayar yang telah diolah dengan computer untuk memberikan penegasan pada bidang komposisi dan warna untuk karya kolase.

Pola pengolahan gambar ini disesuaikan dengan ketersediaan batu limbah akik yang diperoleh, yang berasal dari Pacitan. Pengolahan gambar ini dilakukan untuk mempermudah proses pengerjaan karya tanpa mengurangi esensi dan karakter objek Pantai Klayar yang mempunyai karakteristik batu karang yang eksotik.



Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pembuatan sketsa pada kertas berikut perbandingan ukurannya, untuk menentukan bidang gambar untuk meletakkan batu akik yang berwarna. Dimensi karya kolase yang akan dibuat oleh penulis adalah 100 x 90 cm, dengan menggunakan bingkai untuk display akhir karya.



Sketsa Rancangan karya Kolase Pantai Klayar Pacitan

Setelah proses pembuatan sketsa selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah memotong batu-batu material dengan menggunakan gerinda. Pemotongan batu menggunakan gerinda ini dilakukan dengan menambahkan air sedikit demi sedikit, agar tidak batu tidak pecah akibat panasnya gesekan.



Batu akik yang telah dipotong dan siap untuk dihaluskan. Proses penghalusan dilakukan untuk memunculkan warna yang dimiliki oleh batu.



Proses penghalusan menggunakan mata gerinda intan, atau bubuk intan.

Setelah proses pengolahan batu selesai dan menjadi bagian-bagian pipih, proses penyusunan kolase dilakukan. Adapun bahan yang digunakan untuk menyusun gambar diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Papan triplek yang tebal/ multiplek sebagai papan dasar untuk kolase



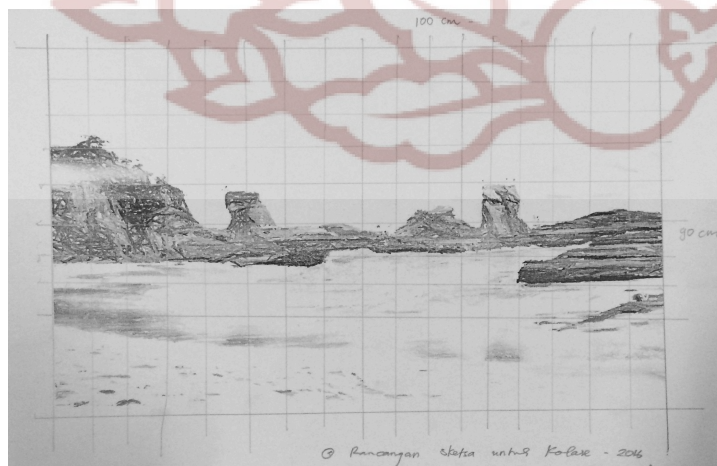
2. Kawat besi yang dianyam sebagai armature atau rangka



3. Lem kayu sebagai penguat landasan



4. Sketsa/ desain gambar pemandangan Pantai klayar dengan dimensi yang sebenarnya.

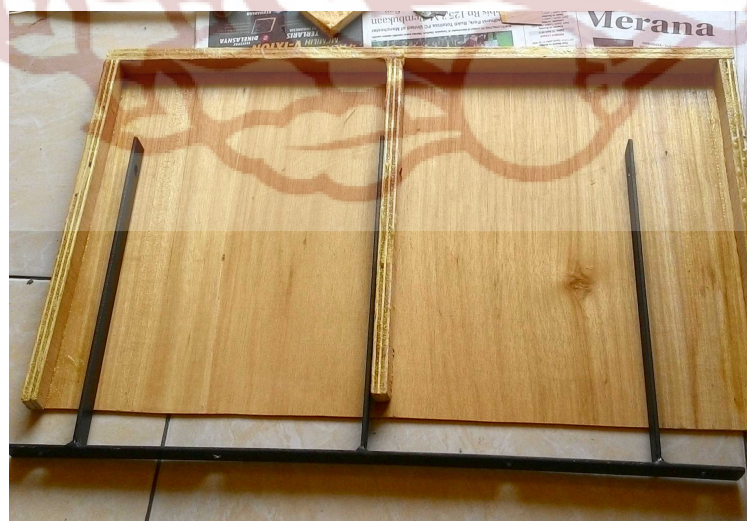


5. Pewarna cat tembok (sandee)



Adapun untuk alat – alat yang digunakan meliputi ; tang potong, cethok, tempat adonan semen, dan kuas berbagai ukuran. Proses pengerjaan kolase , adalah sebagai berikut ;

1. Papan triplek dipotong sesuai ukuran, dan dibuat dalam format kotak sesuai ukuran kolase yang akan dibuat.



2. Adonan lem kayu putih dibuat, dicampur dengan sedikit air, agar lebih mudah diletakkan.

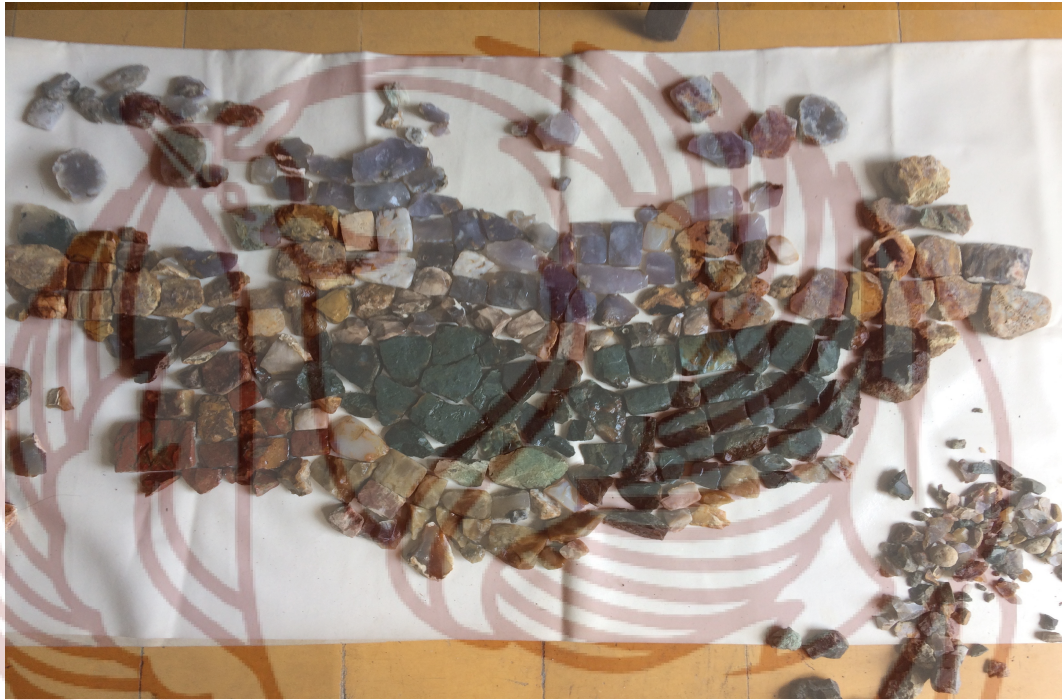


3. Proses berikutnya adalah meletakkan tatakan kayu dari potongan-potongan limbah kayu yang disusun menyerupai papan, dan di pakukan pada lembaran triplek yang telah disusun sebelumnya.

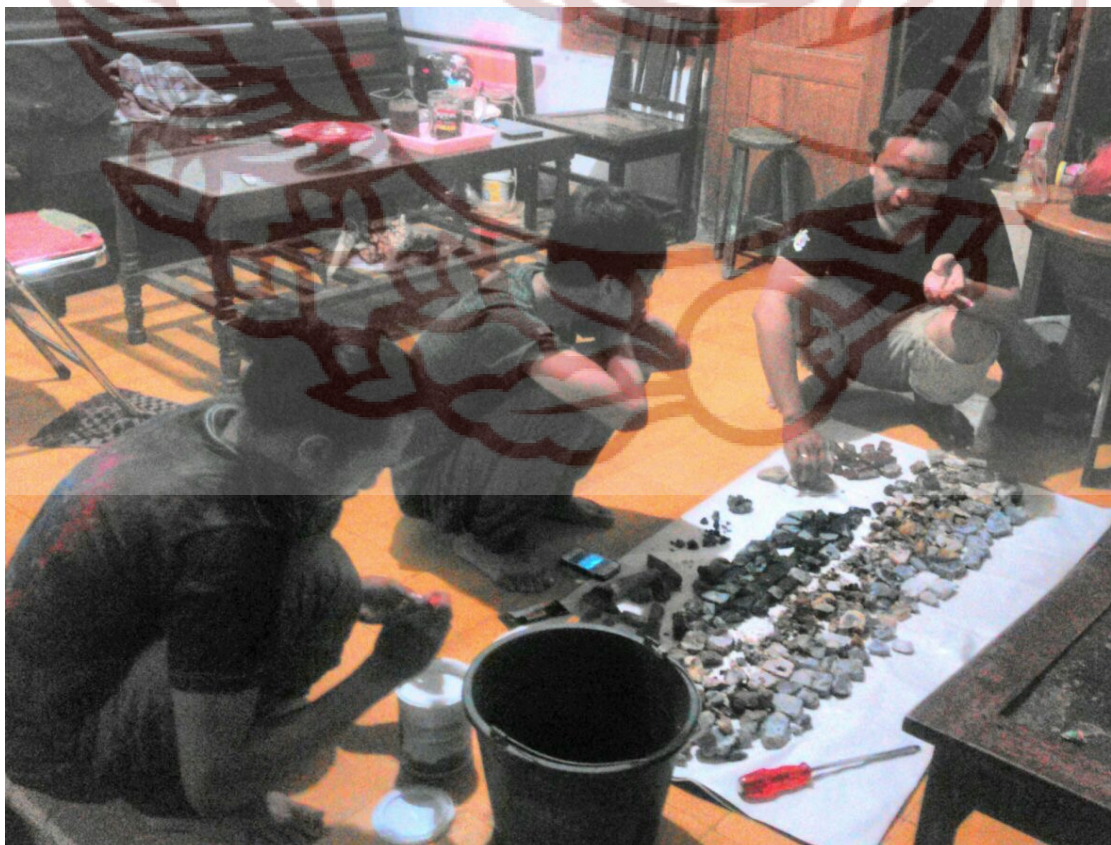


Papan yang terbuat dari susunan limbah kayu ini nantilah yang akan menjadi landasan atau alas bagi karya kolase.

4. Kemudian pada proses selanjutnya adalah dengan menyusun batu akik sesuai dengan pola desain yang telah dibuat.



Pola batu disusun sesuai dengan gambar dan rancangan yang telah dibuat. Potongan batu disesuaikan dengan warna alami yang dimiliki oleh batu akik tersebut.





5. setelah pola disusun sesuai dengan rancangan gambar, maka fase selanjutnya adalah penyusunan kolase dengan menggunakan lem kayu dan lem aica-aibon untuk menyusun batu diatas papan kayu. Pada proses ini, penulis menyusun batu sesuai dengan corak yang dimiliki. Namun dikarenakan pemotongan batu akik sangatlah susah dan batu yang digunakan merupakan limbah maka ada ukuran yang berbeda-beda, ada yang besar dan ada yang kecil. Penyesuaian ukuran dan warna ini merupakan sebuah proses yang rumit dan membutuhkan proses kesabaran tersendiri.
6. Setelah batu disusun dan ditempelkan, maka karya kolase telah memenuhi proses 90 % pengerjaan. Pada langkah selanjutnya adalah melakukan finishing karya sembari membetulkan beberapa titik peletkan batu. Penambahan beberapa batu alam digunakan sebagai elemen artistic dalam karya kolase yang telah dibuat.



Karya kolase dalam proses.

7. karya kolase yang sudah 90% tersebut dilihat corak dan kemungkinan perbaikan di beberapa titik, agar karya yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan pola dan rancangan gambar yang diinginkan.
8. Setelah batu ditambahkan, maka kemudian adalah proses finishing karya kolase dengan menggunakan pengkilat batu alam.

9. Berikut adalah karya kolase yang sudah dihasilkan dengan menggunakan material limbah batu akik.



BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Karya seni adalah bentuk kreativitas dari orang yang kreatif, dan seniman adalah orang yang kreatif, maka perguruan tinggi seni sebagai wadah dan laboratorium bagi calon-calon seniman untuk berproses, benar-benar harus membangun atmosfer kreatif di lingkungannya, penuh nuansa eksperimentasi yang profesional lewat penguasaan dalam berpikir yang terpola dan terstruktur. Eksperimentasi kreatif di sini merupakan proses berfikir dan berolah seni yang berdasarkan konsep kreativitas secara umum, dapat dikatakan konsep pemikiran kreatif berkisar seputar entitas seperti : Melakukan sesuatu dengan cara yang unik dan dapat keluar dari pola yang sama atau *the pattern of sameness*. Berfikir di luar kotak atau *thinking outside of the box* serta melihat sesuatu dengan perspektif baru. Menggabungkan gagasan yang sudah ada, menuju pembentukan gagasan baru. Berfikir terbuka dengan idea-idea baru secara fleksibel. Membuat sintesis, imajinasi dan visualisasi. Jadi karya seni yang dihasilkan benar-benar menjadi bentuk karya seni inovatif yang berdasarkan dari suatu proses eksperimentasi yang mendalam.

Dalam konteks penelitian penciptaan karya ini, penulis mencoba untuk melakukan eksperimentasi pembuatan karya seni dengan memanfaatkan material barang yang tidak terpakai (recycle) berupa limbah batu akik. Booming batu akik belakangan ini menyisakan beragam material limbah yang belum dimanfaatkan dengan baik. Mengambil sumber kajian di kawasan penghasil batu akik terbesar di Jawa Timur, Pacitan, penulis melihat potensi limbah batu akik yang terbuang sia-sia. Potongan limbah batu akik ini mempunyai ukuran yang beragam, dikarenakan para pengrajin hanya mengambil bagian-bagian yang dirasa menarik dan dibentuk sesuai dengan selera maupun permintaan pasar.

Potensi limbah batu akik ini memang menarik untuk dibuat kerajinan yang lain. Ide pembuatan kolase ini hadir dikarenakan potensi limbah batu yang beraneka warna, yang memungkinkan untuk dimanfaatkan menjadi produk karya seni lainnya. Kolase bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih menggunakan material batu limbah akik. Selain prosesnya yang boleh dikatakan rumit, material batu akik ini terbilang keras dan sukar untuk diolah, membutuhkan kesabaran dan ketelatenan tersendiri, untuk mengolah menjadi material siap pakai, perbedaan ukuran yang mencolok, keterbatasan warna yang dimiliki, sehingga tidak semuanya material ini bisa digunakan. Berdasarkan pada proses pengerjaan karya ini, penulis menyadari bahwa proses eksperimentasi dalam karya seni rupa membutuhkan ide kreatif yang berpijak pada potensi material. Dapat dikatakan perlu penyesuaian-penyesuaian khusus ketika diaplikasikan dengan rancangan dan model sketsa yang digunakan sebagai acuan. Namun hal ini menantang penulis untuk mengolah lebih banyak kemungkinan dalam pengolahan limbah, khususnya limbah batu akik.

Potensi alam dan wisata di Pacitan sangatlah banyak, namun sejauh ini pemanfaatannya belumlah begitu maksimal. Perlu lebih banyak ide-ide kreatif untuk mengolah segenap potensi alam yang dimiliki. Proses penciptaan karya ini merupakan salah satu alternative yang dapat dikembangkan lebih mendalam dengan penggunaan material lokal, pemanfaatan ulang barang limbah menjadi karya seni agar tidak mengotori lingkungan dan menambah nilai manfaat bagi masyarakat sekitar.

Karya kolase yang dibuat oleh penulis merupakan satu bentuk eksperimentasi seni yang diharapkan mampu menginspirasi bagi banyak pengrajin batu akik untuk memanfaatkan limbah kerajinan yang selama ini tidak termanfaatkan, untuk diolah menjadi karya seni bermutu tinggi, dengan sedikit kreativitas yang dimiliki. Sehingga, mampu memberikan manfaat lebih atas sisa material yang tidak terpakai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Collins, 1981, "*Collins Gem English dictionary*" new edition, Collins London and Glasgow.

Dharsono, 2000, "*Seni Lukis Indonesia; Sebuah Catatan Perjalanan dan Konsepsi Alternatif*", dalam Jurnal Seni Rupa dan Desain, Volume 1.1, STISI, Bandung, Agustus.

Irianto, Asmudjo Jono, 2000, "*Konteks Tradisi dan Sosial-Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an*", dalam Buku, OUTLET Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia", Yogyakarta; Yayasan Seni Cemeti.

Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Sahman, Humar. 1993. *Memgenali Dunia Seni Rupa*. IKIP Semarang Press.

Walker, John. 1976. *Glossary Of Art, Architecture and Design Since 1945*. Clive Bingley London & Linnet Books Hamden.Conn

Rohidi, Tjetjep Rohendi, Prof.Dr. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin, Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Santosa, Iman Budhi. 1999. *Profesi Wong Cilik, Spiritualisme Pekerja Tradisional di Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.

Zaelani, Rizki A. 2002. *Persoalan (Atas Nama) High Art*. Trilogi Buku, Aspek-Aspek Seni Visual, Indonesia Identitas dan Budaya Massa", Edisi I, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

Artikel Jurnal :

Charlotte M. J. Steel. *The Problem Of Landscape* (2009). Master of Arts in Religious Studies. University of Canterbury

M. Agus Burhan. *Sejarah Seni Lukis Indonesia. Dari Mooi Indie Hingga Persagi* (2000). Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.

Margareth Ina Parker. *Landscape Painting : Connection, Perception and Attention* (2006). Scholl of Design and Visual Art, La Trobe University, Australia.

Suwaji, *Seni Lukis Sokaraja Ditinjau dari Obyek Pelukisannya*, Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1985-1986.

Website :

<http://ilhamendra.wordpress.com/kolas/> 23 Februari 2007. Akses 26 Maret 2016

<http://kolaseipsa.blogspot.com/2009/04/tentang-seni-lukis-kolase.html>, 03 April 2009. Akses 26 Maret 2016.

<http://pacitantourism.net/berita-708-batu-akik-pacitan-batu-mulia-yang-bernilai-tinggi-prospek-yang-bagus.html> . Akses 26 Maret 2016.

<http://bisnisukm.com/potensi-bisnis-kekayaan-alam-daerah-pacitan.html>. Akses 26 Maret 2016.

